

Implementation of Anti-Extremism Islamic Education in Knitting Harmony

Rusdiyanto,

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : rusdiyanto@unmuhjember.ac.id

Hairul Huda

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : hairulhuda@unmuhjember.ac.id

Ahmad Nur Mahfuda,

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : nurmahfuda@unmuhjember.ac.id

Submission

Track:

Received:

28 februari 2023

Final Revision:

20 Maret 2023

Available online:

30 Maret 2023

Corresponding

Author:

Rusdiyanto,

rusdiyanto@unmuhjember.ac.id

Abstract, The phenomenon of extremism has spread to all corners of the world, including Indonesia. This is marked by the rampant acts of terror that have hit Indonesia in recent years. As the results of the student tolerance survey Indonesia conducted by Setara Institute in 2016 concluded that 35.7% of students have a new understanding of intolerance at the level thought, 2.4% percent have shown deep intolerance actions and words, and 0.3% have the potential to become terrorists. This survey conducted on 760 respondents who are studying high school country in Jakarta and Bandung, West Java. Surveys from the Wahid Institute and PPIM also shows a similar worrying trend This research is a field research with a qualitative approach. Methods of data collection is done through interviews, observation and documentation. The data obtained were analyzed deductively so as to find research conclusions. The results of the study show that in implementing anti-radicalism Islamic education are as follows: Guiding the Ummah, Conveying religious messages, Establishing cooperation with various parties. For this reason, anti-radicalism Islamic education must continue to be implemented with the steps that need to be taken to implement anti-extremism Islamic education, including: Active preaching and upholding true Islamic teachings, Islamic studies and their development, protection and defense of Muslims. According to 'Aisyiyah, anti-radicalism Islamic education needs to be implemented in society so that; The community understands the true nature of the Islamic religion, the community can have noble morals as exemplified by the Prophet SAW, respect each other, understand differences, and have a high sense of humanity, peace that will continue to be maintained among fellow creatures of Allah, and the Unitary State of the Republic of Indonesia

Keywords: Implementation, Islamic Education, Anti Extremism

Implemetasi Pendidikan Islam Anti Ekstremisme dalam Merajut Harmoni

Abstrak,Fenomena paham Ekstremisme telah menjalar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya tindakan teror yang melanda Indonesia beberapa tahun terakhir. Sabagai mana hasil Survei toleransi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh Setara Institute pada 2016 menyimpulkan bahwa 35,7% siswa memiliki paham intoleran yang baru dalam tataran pemikiran, 2,4% persen sudah menunjukkan sikap intoleran dalam tindakan dan perkataan, serta 0,3% berpotensi menjadi teroris .Survei ini dilakukan atas 760 responden yang sedang menempuh pendidikan SMA

negeri di Jakarta dan Bandung, Jawa Barat. Survei dari Wahid Institute dan PPIM juga menunjukkan kecenderungan serupa yang mengkhawatirkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deduktif sehingga menemukan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan Islam anti radikalisme adalah sebagai berikut: Membimbing Umat, Menyampaikan pesan-pesan keagamaan, Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Untuk itu pendidikan Islam anti radikalisme harus terus di implementasikan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam anti ekstremisme Antara lain: Giat berdakwah dan menegakkan ajaran Islam yang benar, Pengkajian Islam dan pengembangannya, Perlindungan dan pembelaan terhadap umat Islam. Menurut 'Aisyiyah, pendidikan Islam anti radikalisme perlu di Implementasikan di masyarakat agar; Masyarakat mengerti hakikat agama Islam yang sesungguhnya, Masyarakat bisa berakhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi SAW, Saling menghargai satu sama lain, memahami perbedaan, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, Kedamaian yang akan terus terjaga antar sesama makhluk Allah, Utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Islam, anti Ekstremisme

PENDAHULUAN

Era reformasi ditandai dengan tergulingnya rezim pemerintahan Soeharto, dibarengi dengan krisis moneter, ekonomi, dan politik telah mendorong arus pembaruan dalam semua aspek kehidupan. Pembaruan dan reformasi telah menggerakkan perubahan dalam semua aspek kehidupan, bahkan berdampak pada euphoria, (H.A.R. Tilaar, 1998: 25) kebebasan yang nyaris kebablasan, (Azyumardi Azra, 2002: xiv) Era reformasi, selain memberikan harapan besar hadirnya kebebasan, keamanan, dan kenyamanan untuk hidup di bumi pertiwi Indonesia ini, namun di sisi lain, era ini oleh kelompok keagamaan tertentu justru dijadikan momentum emas untuk mendorong bangkitnya Ekstremisme agama yang berujung aksi-aksi kekerasan dan terorisme berbasis agama. Sebagai refleksi Survei yang dirilis oleh beberapa lembaga seperti:

Wahid Institute, Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM), dan Setara Institute mengindikasikan terjadinya penyebaran ajaran intoleransi dan paham Ekstremisme di lembaga pendidikan di Indonesia. Survei toleransi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh Setara Institute pada 2016 menyimpulkan bahwa 35,7% siswa memiliki paham intoleransi yang baru dalam tataran pemikiran, 2,4% persen sudah menunjukkan sikap intoleransi dalam tindakan dan perkataan, serta 0,3% berpotensi menjadi teroris. Survei ini dilakukan atas 760 responden yang sedang menempuh pendidikan SMA negeri di Jakarta dan Bandung, Jawa Barat. Survei dari Wahid Institute dan PPIM juga menunjukkan kecenderungan serupa yang mengkhawatirkan. (<https://www.pikiran-rakyat.com>)

Dalam rekaman sejarah, Indonesia memiliki basis radikal Islam yang kuat: Negara Islam Indonesia

(NII), yang dideklarasikan pada 7 Agustus 1949, diketuai oleh Kartu Suwiryo. (Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi, 2005:226) merupakan gerakan politik keagamaan yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya gerakan radikal di Nusantara. Selain itu, pergolakan di Timur Tengah dan maraknya ideologi jihadis juga berkontribusi terhadap maraknya Ekstremisme di Nusantara.

Jika menengok sejarah masa lalu, tidak dapat disangkal bahwa ideologi agama merupakan medan yang ideal untuk mempromosikan paham radikal karena pada dasarnya ideologi dan paham akan kebenaran mutlak suatu agama telah menimbulkan perpecahan di antara komunitas beragama. Padahal secara resmi, hak kebebasan beragama telah diatur oleh undang-undang yang ada, yakni Pasal 29 UUD 1945 dan Keputusan Menteri Agama RI No. Pedoman Penyebaran Agama. Namun dalam praktiknya, sulit untuk melepaskan diri dari sikap monopolistik yang dapat menimbulkan konflik. (Ahmad NajibBurhani, 2001:22-23)

Ekstremisme seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Dan sikap ekstrim ini berkembang biak dan menguat di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan sosial. Prilaku elit politik yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kelompok dan partainya menjadi tempat dan persemaian subur bagi tumbuhnya Ekstremisme. (Zuly Qodir, 2013)

Dalam menangkal kasus-kasus diatas, perlu adanya upaya dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga organisasi keagamaan seperti Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan milik Muhammadiyah. Sejak Aisyiyah didirikan oleh Kyai Dahlan sebagai pembaharuan gerakan perempuan di ruang publik, telah terbukti banyak mengukir prestasi dan keberhasilan dalam meningkatkan peran perempuan di ruang publik.

Dalam kurun waktu dua tahun saja (1917) Aisyiyah telah mampu mendirikan Taman Kanak- Kanak pertama di Indonesia bernama Frobel dan sekarang menjadi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Atfhal. Tahun 1923 organisasi ini melakukan gerakan pemberantasan buta huruf Arab dan Latin, yang kemudian dikembangkan menjadi Sekolah Maghribi atau Maghribis Scholl (AMS). (Haedar Nashir, 2016: 357)

Gerakan Aisyiyah tidak hanya di bidang pendidikan saja namun juga mencakup bidang-bidang yang lain. Organisasi Aisyiyah berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan di bidang kesehatan, sosial dan ekonomi. Namun agar tidak kehilangan informasi dalam isu-isu nasional dan strategis. sebagai bentuk responsivitas, salah satunya isu politik perempuan, seperti yang dibahas dalam tulisan ini. Hal ini dikarenakan Aisyiyah adalah organisasi masyarakat yang tidak berkonsentrasi dalam kegiatan politik, sama seperti induknya, Muhammadiyah. Maka tujuan Aisyiyah sama dengan tujuan Muhammadiyah, yaitu “Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2002: 9)

Dengan komitmennya organisasi wanita muslim tersebut dalam pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang sosial-keagamaan, sudah barang tentu Aisyiyah dituntut untuk mengikuti isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat. Tak terkecuali isu Ekstremisme yang saat ini mulai muncul

kembali ke permukaan. Aisyiyah punya tanggung jawab besar untuk lebih memberdayakan masyarakat, menyelamatkan masyarakat dari faham-faham Ekstremisme, yang bisa menyebabkan kerusakan baik untuk pribadi seseorang, maupun untuk masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, maksudnya ialah data yang diperoleh bukan berdasarkan angka – angka, namun data itu bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. sehingga yang menjadi orientasi dari penelitian kualitatif ini ialah menjelaskan realita empirik dibelakang fenomena secara holistik, dan naratif oleh sebab itu menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini ialah akomodatif antara kenyataan empirik dengan teori yang ada dan akuntabilitas. (Abdulkadir Muhammad, 2004:54) Pada penelitian ini, penulis memilih *Aisyiyah* di *Kabupaten Jember*

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih peneliti adalah

1. Wawancara serta penggalian data secara langsung dengan ketua Aisyiyah kabupaten jember
2. Wawancara dengan Ketua Majelis pendidikan Aisyiyah Aisyiyah kabupaten jember
3. Wawancara dengan Ketua Majelis tabligh Aisyiyah Aisyiyah kabupaten jember
4. Pengamatan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Aisyiyah Aisyiyah kabupaten jember

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:220). Data yang telah didapatkan dari informan tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan metode analisis data berdasarkan sudut pandang Miles & Haberman yaitu analisis model interaktif, analisis data dan kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan, dengan mekanisme sebagai berikut: 1). pengumpulan data, 2). Reduksi data, 3) Representasi data, dan 4). kesimpulan atau verifikasi

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan Islam anti Ekstremisme menurut ‘Aisyiyah Kabupaten Jember

Setidaknya ada tiga persoalan besar yang melanda bangsa ini, yaitu korupsi, teroris dan narkoba. Jika dibiarkan akan merong-rong bahkan dapat menghancurkan dan mengancam eksistensi NKRI. Berkenaan dengan tiga persoalan (korupsi, teroris dan narkoba) yang sedang melanda bangsa Indonesia, maka diperlukan adanya perhatian serius dari berbagai pihak. Untuk kasus teroris diyakini bersumber dari pemahaman terhadap ajaran agama yang radikal.

Untuk mencegah faham-faham radikal tersebut berkembang maka perlu adanya pendidikan Islam anti Ekstremisme. Menurut Aisyiyah pendidikan Islam anti Ekstremisme adalah kegiatan-kegiatan

pendidikan Islam yang dirancang guna melindungi umat dari kekeliruan dalam beragama serta menjunjung tinggi azas Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Tujuan dari pendidikan Islam ini diimplementasikan adalah untuk mengamalkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan benar-benar rahmatan lil 'alamin. Hal tersebut berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

“Dan carilah karunia yang Allah berikan kepadamu untuk keselamatan bagi negeri akhirat, tapi janganlah engkau lupakan masalahmu di dunia. Dan ciptakanlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi, karena sesungguhnya Allah tidak senang bagi orang-orang yang berbuat rusuh” (Al-Qashash: 77). (Departemen Agama RI, 2008).

Pemahaman keliru mengenai ideologi keagamaan dinilai sebagai faktor yang paling besar mendorong berkembangnya Ekstremisme bernuansa agama, dengan diikuti faktor ketimpangan kesejahteraan sosial ekonomi.

Ekstremisme berbasis atau kegiatan yang mengatasnamakan agama kini menjadi perbincangan serius di mana-mana. Secara literal, ia adalah suatu paham yang menghendaki perubahan, pergantian, penghancuran (dekonstruksi) terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya, dengan berbagai cara, meski melalui tindakan kekerasan dan militeristik. Ekstremisme menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat berdasarkan ideologi keagamaan puritan dan konservatif. Hal yang mencengangkan kita adalah bahwa gerakan ini sekarang menyebar di berbagai belahan dunia, dan menjadi isu global. Karena realitas gerakannya yang demikian, Ekstremisme menjadi gerakan transnasional.

Meski mayoritas publik meyakini lingkungan tempat tinggal mereka saat ini relatif aman dari penyebaran paham radikal, namun beberapa kalangan tetap mengkhawatirkan pengaruh Ekstremisme terhadap keluarga mereka. Publik memandang ada sejumlah faktor yang turut menyuburkan Ekstremisme di tanah air.

1. Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Islam Anti Ekstremisme Menurut 'Aisyiyah

Untuk membuat langkah-langkah penerapan pendidikan Islam anti Ekstremisme, Aisyiyah Kabupaten Jember memberikan kategorisasi tentang Ekstremisme. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah analisis dan merancang strategi yang tepat. Para Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Jember pada umumnya memandang Ekstremisme dalam dua kategori, yaitu radikal dalam tataran paham keagamaan dan radikal dalam tataran aksi. Pertama, radikal dalam pemahaman. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya. Jadi para penganut agama memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara literal atau leterlek, apa adanya tanpa memberikan interpretasi atau hasil ijtihad para salafusshalih yang cukup. Inilah yang dalam terminologi BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) adalah bentuk dari radikal gagasan.

Kedua, radikal dalam aksi, pada tataran ini merupakan bentuk pengejawantahan dari model

yang pertama. Aksi yang dimaksud di sini adalah gerakan frontal, melawan dan bahkan ingin menghancurkan sistem atau tatanan pemerintahan, sosial dan masyarakat bahkan agama, yang semuanya itu dianggap tidak sesuai dengan teks agama (al-Qur'an dan Hadis) yang mereka pahami secara literal tadi.

Jadi menurut pemahaman dan pandangan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Jember, Ekstremisme itu ada dua model, yaitu Ekstremisme pemahaman agama dan Ekstremisme aksi atau gerakan. Model yang pertama meskipun dalam tataran pemahaman patut dan mesti diwaspadai bagi para ulama', dan bahkan bagi orang yang peduli terhadap kesatuan dan keutuhan umat Islam sekaligus terciptanya keamanan dan kedamaian serta kondusifitas di Indonesia. Karena meskipun pada tataran pemahaman jika dibiarkan dan tidak diantisipasi, maka Ekstremisme pemahaman tersebut akan mengarah pada Ekstremisme aksi atau gerakan frontal yang bisa merusak tatanan, baik tataran pemerintahan, agama maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini tentunya bisa mengancam tidak hanya Kabupaten jembertetapi juga pada skala yang lebih luas adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tercinta ini.

Untuk itu, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam anti Ekstremisme Antara lain:

- a. Giat berdakwah dan menegakkan ajaran Islam yang benar

Mendakwahkan dan menegakkan Islam serta membentuk kader penerus, dengan cara Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas dan kewajiban sebagai seorang ulama.

- b. Pengkajian Islam dan pengembangannya

Senantiasa menggali ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.

- c. Perlindungan dan pembelaan terhadap umat Islam

Mencintai dan melindungi masyarakat, memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam. Membela dan melindungi Islam dan umat Islam dari setiap rong-rongan dan usaha-usaha pelunturan ajaran dari aqidah Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam anti Ekstremisme menurut 'Aisyiyah

Dalam perspektif Aisyiyah, pendidikan Islam anti Ekstremisme sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat bisa beribadah dan bersikap sesuai ajaran Islam yang benar, mampu menghargai dan melindungi sesama manusia, serta mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Faktor utama yang menentukan terjadinya Ekstremisme dalam masyarakat adalah upaya provokatif melalui berbagai media massa. Provokasi tersebut oleh beberapa kelompok umat Islam dilihat sebagai pencederaan terhadap kebenaran yang mereka yakini, sehingga meresponnya dalam bentuk perilaku atau tindakan radikal. Oleh karena itu pendidikan Islam anti Ekstremisme perlu di

Implementasikan baik di lembaga pendidikan formal, non-formal, maupun di masyarakat agar;

- a. Masyarakat mengerti hakikat agama Islam yang sesungguhnya
- b. Masyarakat bisa berakhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi SAW
- c. Saling menghargai satu sama lain, memahami perbedaan, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi
- d. Kedamaian yang akan terus terjaga antar sesama makhluk Allah
- e. Utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia

Untuk itulah Aisyiyah selalu berkomitmen berdakwah, selalu beristiqomah dalam menebarkan kebaikan, mengajarkan pengetahuan-pengetahuan Islam di masyarakat.

B. Kegiatan ‘Aisyiyah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Anti Ekstremisme di Masyarakat

1. Klinik keluarga sakinah

Ekstremisme akhir-akhir ini semakin berkembang pesat, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah permasalahan keluarga, baik masalah pendidikan, ataupun yang lainnya. Permasalahan yang menimpa seseorang bisa membuat orang tersebut mudah untuk dipengaruhi, termasuk juga pengaruh Ekstremisme. Untuk mencegah hal tersebut upaya yang dilakukan oleh Aisyiyah adalah dengan membentuk klinik keluarga sakinah.

Klinik keluarga sakinah merupakan lembaga yang dikelola oleh ‘Aisyiyah, Klinik keluarga sakinah bergerak di bidang konseling keluarga. Adapun wilayah kerja klinik keluarga sakinah mencakup persoalan yang terjadi di dalam keluarga.

Klinik keluarga sakinah ‘Aisyiyah Kabupaten jember memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik secara individu maupun keluarga yang di dalamnya memiliki permasalahan.

Klinik Keluarga Sakinah melakukan pengkajian problematika keluarga tidak hanya berdasarkan perspektif keagamaan semata, lebih komprehensif lagi fenomenologi keluarga ini juga dikaji berdasarkan perspektif psikologi dan kesehatan.

Sehingga, indikator-indikator permasalahan dan penyelesaian dapat terukur. Klinik Keluarga Sakinah Pimpinan Daerah Aisyiyah kabupaten jember juga berkerja sama dengan Lembaga Konseling Universitas Muhammadiyah kabupaten jember, Rumah Sakit Aisyiyah Kabupaten jember dan Lembaga Konseling Bantuan Hukum Aisyiyah (LKBH) Kabupaten jember untuk optimalisasi peran dan fungsi Klinik Keluarga Sakinah dalam wilayah konsep dan oprasional kerja, sehingga Klinik Keluarga Sakinah dapat dikelola secara profesional.

Klinik Keluarga Sakinah dalam program penyuluhan dan pembimbingannya juga bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) kabupaten jember dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Adanya klinik keluarga sakinah ini sangatlah efektif untuk membantu permasalahan keluarga, khususnya bagi kaum wanita. Klinik keluarga ini juga sebagai pencegahan jika ada keluarga yang

menjadi korban Ekstremisme. Orang-orang yang ingin berkonsultasi akan dibimbing secara ilmu psikologi dan juga keIslaman.

2. Qoryah tayyibah

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin dan terpinggirkan, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Jember membentuk Qoryah Thoyyibah (suatu perkampungan atau desa di mana masyarakatnya menjalankan ajaran Islam secara kaffah baik dalam *hablun minallah* maupun *hablun minannas* dalam segala aspek kehidupannya yang meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah duniawiyah) sebagai daerah binaan.

Program ini dilakukan untuk membekali masyarakat dengan ilmu keIslaman yang benar, sehingga terhindar dari hal-hal negatif, khususnya dalam bergama, misal terjerumus ke aliran sesat, dan sebagainya.

Di sana masyarakat ditingkatkan pengetahuannya baik agama maupun pengetahuan umum, diberikan berbagai pelatihan keterampilan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan warga binaan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Juga diberikan santunan bagi yang membutuhkan. Tak hanya itu saja, karena diajari ilmu-ilmu keagamaan maka masyarakat akan terhindar dari doktrin agama yang salah. Orang-orang dengan pengetahuan minim bisa dimanfaatkan kaum radikal untuk mengikuti jejaknya. Oleh karena itu usaha yang dilakukan oleh Aisyiyah adalah untuk memberikan pengetahuan Islam yang benar sehingga masyarakat akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Penguatan pemahaman ideologi Muhammadiyah

Selama ini Muhammadiyah dikenal sangat aktif dalam membentengi NKRI melalui kegiatan-kegiatan keIslaman, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun sosial kemanusiaan. Perjuangan Muhammadiyah bahkan sudah dimulai sejak Indonesia belum merdeka.

Keaktifan keluarga besar Muhammadiyah berdakwah memberi dampak besar terhadap pola pikir masyarakat. Selama ini Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang moderat, pemikiran-pemikirannya selalu berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Untuk itu pemahaman ideologi Muhammadiyah ini sangatlah penting untuk membentengi masyarakat dari kekeliruan memahami Islam yang bisa berakibat pada tindakan Ekstremisme.

Sebagai bagian dari Muhammadiyah, sudah menjadi kewajiban untuk menyebarkan syariat Islam dan memberikan penguatan pemahaman ideologi Muhammadiyah bagi masyarakat. Penguatan ideologi Muhammadiyah bagi masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman keIslaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Ketika masyarakat faham dan bisa menerapkan apa yang diajarkan oleh Muhammadiyah, maka tindakan-tindakan Ekstremisme dan juga terjerumus dalam aliran sesat tidak akan terjadi. Justru masyarakat akan semakin giat dalam beribadah dan ikut serta dalam membentengi negara dari bahaya yang ada.

Ideologi diperlukan untuk membangun sistem, solidaritas, arah, mobilisasi anggota, dan strategi perjuangan sesuai dengan prinsip suatu gerakan sosial, lebih-lebih gerakan keagamaan. Dalam Muhammadiyah dikenal pula istilah ideologi, kendati sifatnya lebih moderat. Dalam "Rumusan Pokok-Pokok Persoalan tentang Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah" yang disusun oleh Panitia Tadjdid Seksi "Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah" dalam Mukhtamar ke-37 tahun 1968 dinyatakan bahwa ideologi yaitu "ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat". Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti "keyakinan hidup", yang mencakup "1. pandangan hidup, 2. tujuan hidup, dan 3. ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup tersebut.". Namun karena pada waktu itu istilah ideologi oleh rezim Orde Baru dikonstruksi hanya berlaku untuk ideologi negara di tengah kebijakan politik yang monolitik dan deideologisasi, maka Muhammadiyah menggunakan istilah "Keyakinan dan Cita-cita Hidup".

Setelah Orde Baru tumbang dan lahir era reformasi tahun 1998, maka istilah ideologi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang alergi dan mengancam ideologi negara, tetapi menjadi sesuatu yang lumrah dan terbuka untuk berkembang. Muhammadiyah pun tidak lagi harus tertutup dengan istilah ideologi, kendati ideologi dalam Muhammadiyah lebih terbuka dan tetap berada dalam bingkai komitmen pada negara Indonesia yang berideologi Pancasila sebagaimana butir pernyataan ke-5 dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah tentang fungsi dan misi Muhammadiyah dalam Negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila.

4. Bekerjasama dengan RRI Kabupaten Jember untuk pengajian rutin

Wujud kepedulian 'Aisyiyah Kabupaten Jember dalam berdakwah, mencegah Ekstremisme dan memberikan pengetahuan keIslaman kepada masyarakat yang diselenggarakan secara rutin setiap sabtu pagi, dengan tutor yang berbeda-beda setiap acara. Tema yang disampaikan juga berbeda, meskipun pada intinya adalah dakwah Islam, namun topik-topik yang dibahas tidak menutup kemungkinan permasalahan modern, seperti cara mengasuh anak, cara mengelola usaha, dan masalah-masalah yang kerap dialami oleh masyarakat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa 'Aisyiyah sangatlah peduli terhadap problematika masyarakat. Dakwah tidak hanya melalui pengajian-pengajian konvensional, tetapi juga dengan cara yang lebih modern. Dengan semakin berkembangannya sarana informasi dan komunikasi maka dakwah Islam juga bisa semakin dikembangkan.

5. Bekerjasama dengan LP Wanita untuk memberikan pengetahuan keIslaman secara rutin

Implementasi pendidikan Islam anti Ekstremisme yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Jember di masyarakat selanjutnya adalah melakukan pembinaan kepada para tahanan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kabupaten Jember.

Teknis pembinaan di LP wanita oleh 'Aisyiyah Kabupaten Jember sebenarnya hampir sama dengan model-model dakwah 'Aisyiyah lainnya. Ada hari khusus dan rutin para muballighat dari 'Aisyiyah datang ke LP wanita untuk memberikan pengajian. Mereka dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama yang benar, diajak untuk bertaubat, diajari tata cara beribadah, dll. Bahkan kelak ketika mereka keluar 'Aisyiyah juga siap memberikan bimbingan psikologi. Sehingga, dengan demikian ketika nanti hukumannya selesai dan bebas dari penjara, wanita-wanita tersebut benar-benar bisa berubah menjadi lebih baik, dengan bekal ilmu-ilmu agama yang telah mereka dapatkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa; 'Aisyiyah memandang bahwa gerakan atau paham radikal yang tumbuh di Indonesia sebenarnya dipelopori oleh orang-orang yang tidak mengerti agama Islam secara mendalam. menurut 'Aisyiyah, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam anti Ekstremisme Antara lain:

1. Giat berdakwah dan menegakkan ajaran Islam yang benar
2. Pengkajian Islam dan pengembangannya
3. Perlindungan dan pembelaan terhadap umat Islam

Menurut 'Aisyiyah, pendidikan Islam anti Ekstremisme perlu di Implementasikan di masyarakat agar;

1. Masyarakat mengerti hakikat agama Islam yang sesungguhnya
2. Masyarakat bisa berakhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi SAW
3. Saling menghargai satu sama lain, memahami perbedaan, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi
4. Kedamaian yang akan terus terjaga antar sesama makhluk Allah
5. Utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, 2004. *Hukum Dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Administrator, 3 Tipe Sekolah Swasta Islam Ini Rentan Disusupi Radikalisme, <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01297248/3-tipe-sekolah-swasta-islam-ini-rentan-disusupi-radikalisme-424582>
- Ahmad NajibBurhani. 2001. *Islam Dinamis (Menggugat Peran Agama embongkar Doktrin yang Membatu)*. Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Azyumardi Azra, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* Jakarta: Penerbit Buku Kompas

- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta
- H.A.R. 2010. *Tilaar Be berapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* Magelang: Tera Indonesia
- Haedar Nashir, 2016. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, LPSI-SM, Yogyakarta
- Hairul Huda, Nursyamsiyah, S., & Alfian, M. (2022). The Community-based Character Education: Study of the 'Imaji Academy' Program in Madrasa. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(1), 113-127. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2487>
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode penelitian pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2002. *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Aisyiyah* Yogyakarta: PP Aisyiyah
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: LIPI Press.
- Zuly Qodir, 2013. Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume II, Nomor 1, Juni.